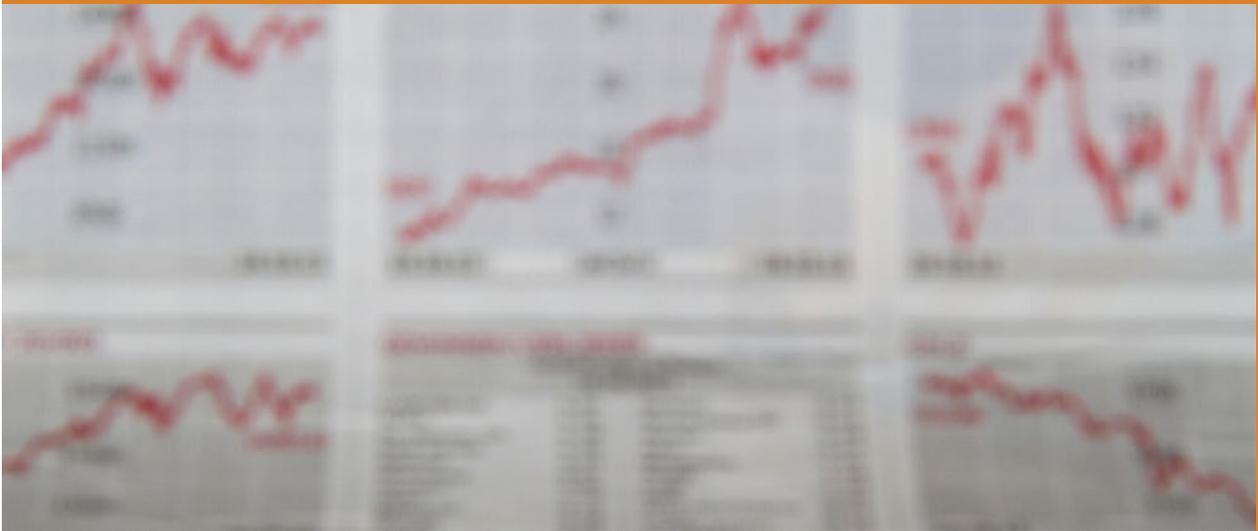


PERKEMBANGAN PASAR KEUANGAN

Februari 2025



Ringkasan

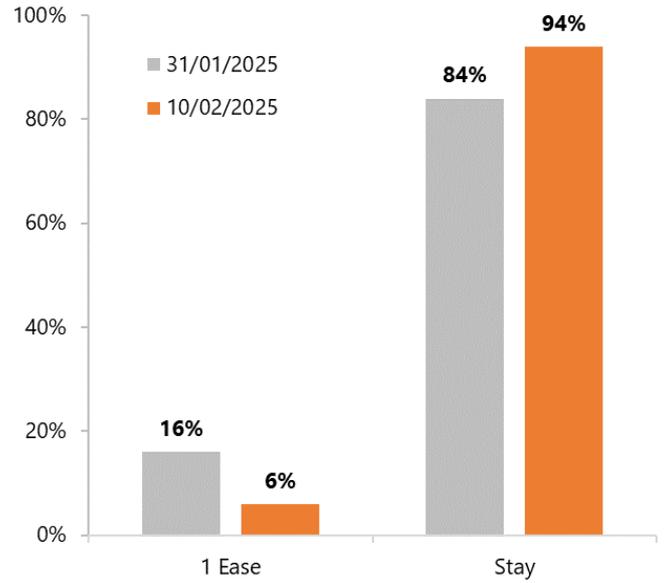
- Perkembangan kebijakan perdagangan pemerintah AS serta arah kebijakan suku bunga bank sentral masih memengaruhi pergerakan dan arus likuiditas pasar keuangan global. Dari sisi domestik, kinerja ekonomi yang relatif solid dan kebijakan sektor keuangan yang prudent diharapkan dapat memberikan sentimen positif terhadap sentimen investor.
- Kondisi likuiditas perbankan masih relatif memadai dalam mendukung penyaluran kredit. Kinerja intermediasi perbankan cukup kuat dengan pertumbuhan DPK yang stabil. Sementara itu, suku bunga simpanan diperkirakan turun lebih lambat seiring dengan arah kebijakan suku bunga bank sentral, kondisi likuiditas, dan target penyaluran kredit.

PASAR KEUANGAN GLOBAL

Kebijakan Moneter Global

Ekonomi AS pada triwulan IV 2024 tumbuh 2,5% yoy atau tumbuh 2,8% sepanjang tahun 2024, sedikit melambat dibanding pertumbuhan pada tahun sebelumnya (2,9% yoy; 2023). Tingkat pengangguran turun ke level 4,0% pada Januari 2025 (4,1%; Des-24). Sementara itu, tekanan inflasi masih meningkat di awal tahun ke level 3,0% yoy (2,9%; Des-24). Perkembangan tersebut mendorong Federal Reserve untuk mempertahankan Federal *funds rate* (FFR) di level 4,25-4,50% pada FOMC Januari 2025. Pada saat yang sama, European Central Bank (ECB) memutuskan kembali memangkas suku bunga sebesar 25bps pada Januari 2025 ke level 2,75% yoy di tengah tingkat inflasi yang kembali meningkat (2,5%; Jan-25). Suku bunga *deposit facility*, *main refinancing operations*, dan *marginal lending facility* masing-masing menjadi sebesar 2,75%, 2,90%, dan 3,15%. Sementara itu, Bank of England (BoE) turut memangkas suku bunga 25bps ke level 4,50% pada Februari 2025, di tengah perkembangan inflasi yang moderat (2,5%; Des-24) dan pertumbuhan ekonomi yang kembali melemah (1,1% yoy; Nov-24).

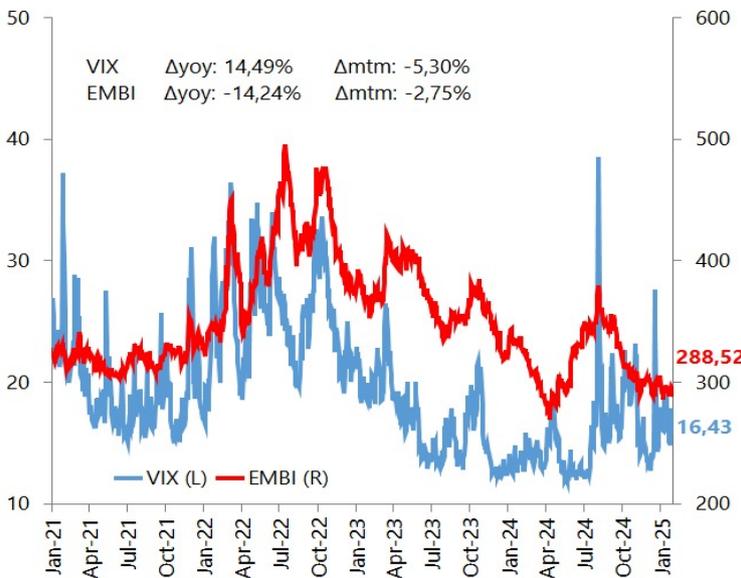
Probabilitas Fed Rate Maret 2025



Sumber: CME Group

Outlook

Federal Reserve memberikan sinyal akan lebih berhati-hati dalam melanjutkan siklus pemangkasan kebijakan suku bunga acuan di tengah perkembangan indikator ekonomi AS yang solid. Pasar memperkirakan The Fed akan mempertahankan suku bunga sepanjang semester I 2025, dan mulai melakukan pemangkasan suku bunga sebesar 25bps sepanjang semester II 2025. Sementara itu, ECB diperkirakan masih akan melanjutkan siklus pemangkasan suku bunga merespon inflasi dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Arah kebijakan suku bunga bank sentral global serta arah kebijakan AS di bawah kepemimpinan Trump rentan memicu volatilitas dan arus *outflow* dari *emerging markets*.



Sumber: Bloomberg; 31 Januari 2025

Sentimen Pasar Global

Kinerja pasar keuangan didominasi sentimen dari transisi pemerintah di AS pada awal tahun 2025. Arah kebijakan pemerintahan yang dinilai cenderung *America centris*, mendorong VIX Index naik 14,49% secara yoy, ke level 16,43 pada akhir Januari 2025.

Di periode yang sama, indeks EMBI mengalami penurunan ke level 288,52 (-14,24%; yoy). Perkembangan indeks EMBI didukung oleh ekspektasi positif pasar atas ekonomi China dan *emerging* secara umum. Pertumbuhan triwulan IV 2024 (5,4% yoy) China melampaui ekspektasi pasar, sementara pertumbuhan ekonomi sepanjang 2024 mencapai target sebesar 5,0% yoy. Sementara itu, kinerja konsumsi mulai menunjukkan peningkatan pasca pemberian stimulus pada triwulan IV 2024 dan adanya momen Imlek ditunjukkan dari indikator *retail sales* dan inflasi yang menunjukkan peningkatan.

Outlook

Volatilitas pasar keuangan diperkirakan masih tinggi sepanjang triwulan I tahun ini, sentimen investor banyak dipengaruhi ketidakpastian lanjutan kebijakan ekonomi pemerintahan Trump termasuk respon negara lain atas kebijakan tersebut. Sementara itu kinerja ekonomi domestik yang relatif solid serta kebijakan sektor keuangan yang *prudent* diharapkan dapat menahan dampak *risk off* dari investor global ke pasar domestik.

Yield Obligasi dan Arus Modal

Yield US Treasury 10Y turun terbatas sebesar 3bps (mtm) pada awal 2025 di tengah respon investor atas rilis data ketenagakerjaan yang solid dan inflasi AS yang meningkat. Sementara itu pasar memangkas ekspektasi penurunan bunga acuan menjadi hanya sekali sepanjang tahun 2025. Kebijakan pemerintahan baru Trump, terutama dalam bidang perdagangan/tarif dikhawatirkan kembali memicu perang dagang dan mendorong inflasi global. Yield SBN Indonesia tenor 10 tahun turun terbatas 1bps (mtm) ke level 6,99% (7,00%; Des-24). Masuknya kembali dana perbankan diikuti pula dengan *inflow* asing sebesar Rp4,65T. Aktivitas investasi institusi keuangan non bank (asuransi, dana pensiun, reksa dana, dan sekuritas) pada pasar SBN meningkat sebesar Rp16,35T (ytd) per akhir Januari 2025. Pada periode yang sama, pasar saham mencatat *outflow* Rp3,71T (mtm) diikuti berlanjutnya tren pelemahan nilai tukar Rupiah sebesar -1,21% (mtm) ke level 16.300,-.

Negara	Yield 10Y (%)	mtm	yoy
Turki	25,12	-207	-89
India	6,70	-6	-44,4
Amerika Serikat	4,54	-2,9	62,76
China	1,63	-4,5	-80,4
Indonesia	6,99	-0,7	41

Flow Pasar Keuangan Domestik	mtm; ytd
Pasar Saham (Rp Triliun)	-3,71
Pasar Obligasi (Rp Triliun)	+4,65

Outlook

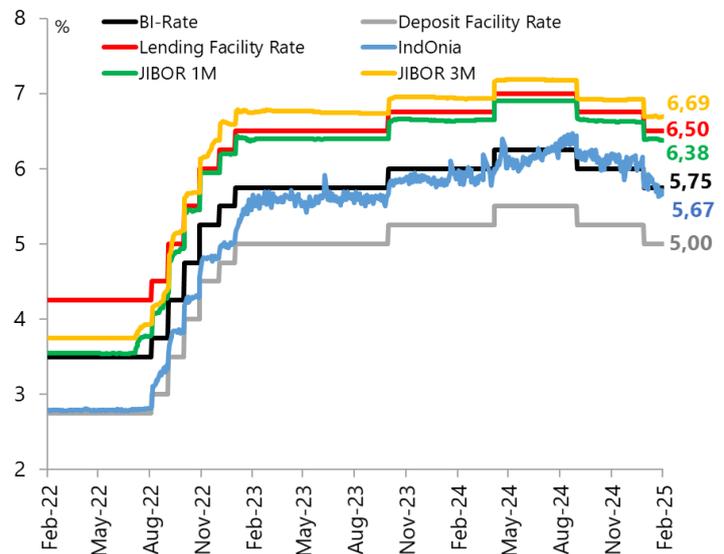
Di tengah risiko ketidakpastian kebijakan ekonomi pemerintah AS, imbal hasil obligasi AS diperkirakan masih akan cenderung bergerak *mixed*. Sentimen positif mewarnai kinerja emiten di AS yang diperkirakan akan mendapatkan *wind fall* dari kebijakan Trump. Kondisi ini potensial memengaruhi arus dana pada *emerging markets* dalam jangka pendek. Sementara dalam jangka panjang potensi membaiknya arus modal ke domestik masih cukup terbuka dipengaruhi kinerja ekonomi dan keberhasilan pemerintah dalam menciptakan iklim bisnis yang lebih positif bagi perusahaan dan investor asing.

PASAR KEUANGAN DOMESTIK

Kebijakan Moneter & Makroprudensial

Pada Rapat Dewan Gubernur Februari 2025, Bank Indonesia memutuskan untuk mempertahankan BI-Rate sebesar 5,75%, dengan suku bunga *Deposit Facility* sebesar 5,00%, dan suku bunga *Lending Facility* sebesar 6,50%. Keputusan ini konsisten dengan upaya menjaga perkiraan inflasi 2025 dan 2026 tetap terkendali dalam sasaran $2,5 \pm 1\%$, stabilisasi nilai tukar Rupiah sesuai dengan fundamental di tengah ketidakpastian global yang masih tinggi, dan turut mendorong pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, kebijakan makroprudensial dan sistem pembayaran terus diarahkan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Suku bunga pasar uang antar bank (IndOnia) turun secara *point to point* (dari 19 Feb-25 ke 17 Jan-25). IndOnia turun 9bps ke level 5,67%, sementara JIBOR 1 bulan dan 3 bulan masing-masing turun 1bps ke level 6,38% dan 6,69%.

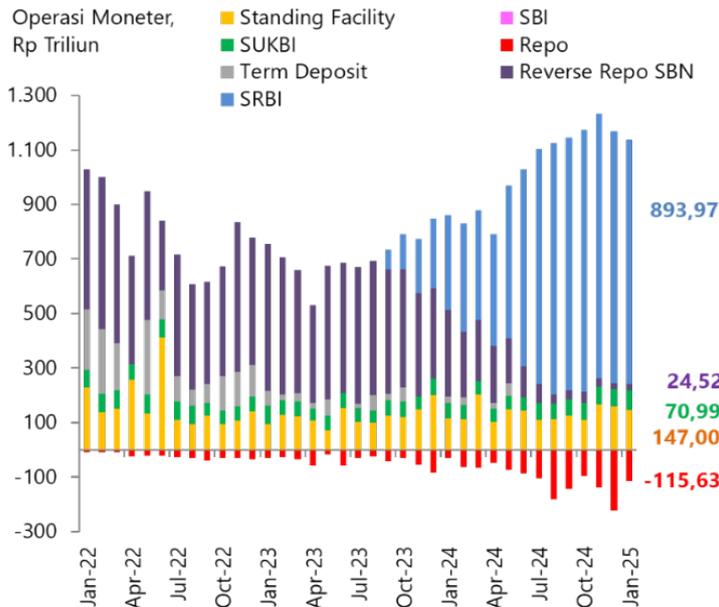
Sumber: Bank Indonesia (data posisi 19 Februari 2025)



Outlook

Kebijakan BI-Rate terkini dan bauran kebijakan lainnya diharapkan dapat mendorong aktivitas penyaluran kredit perbankan dan pertumbuhan ekonomi domestik secara lebih luas kendati terdapat risiko ketidakpastian dari sisi eksternal. Kebijakan BI ini diharapkan pula dapat memberikan sinyal keseimbangan kepada pelaku pasar keuangan terkait *concern* nilai tukar Rupiah dan pengendalian inflasi dalam jangka panjang. Masih terbukannya ruang penurunan dan adanya upaya memperkuat likuiditas melalui kebijakan makroprudensial yang akomodatif diharapkan dapat memberikan stimulus pada sisi pertumbuhan kredit lintas sektor yang lebih berkualitas dan berimbang.

Operasi Moneter,
Rp Triliun



Operasi Moneter dan Uang Beredar

Pada Januari 2025, posisi operasi moneter BI meningkat Rp75,28T dari bulan sebelumnya menjadi Rp1.020,85T. Kenaikan ini dipengaruhi oleh meningkatnya instrumen SUKBI sebesar Rp5,34T (mtm), sementara penerbitan SRBI turun menjadi Rp29,56T (mtm). Perkembangan likuiditas perbankan masih memadai di tengah upaya bank dalam memperkuat *buffer* likuiditas internal dalam melakukan penyaluran kredit.

Di sisi lain, jumlah uang beredar dalam arti luas (M2) tercatat sebesar Rp9.210,8T pada Desember 2024, tumbuh sebesar 4,4% (yoy). Perkembangan M2 terutama dipengaruhi oleh pertumbuhan uang kuasi (0,3% yoy) dan penyaluran kredit yang tetap tumbuh tinggi (9,1% yoy). Perkembangan M2 cenderung melandai dibanding posisi bulan sebelumnya, seiring dengan pola siklikal akhir tahun.

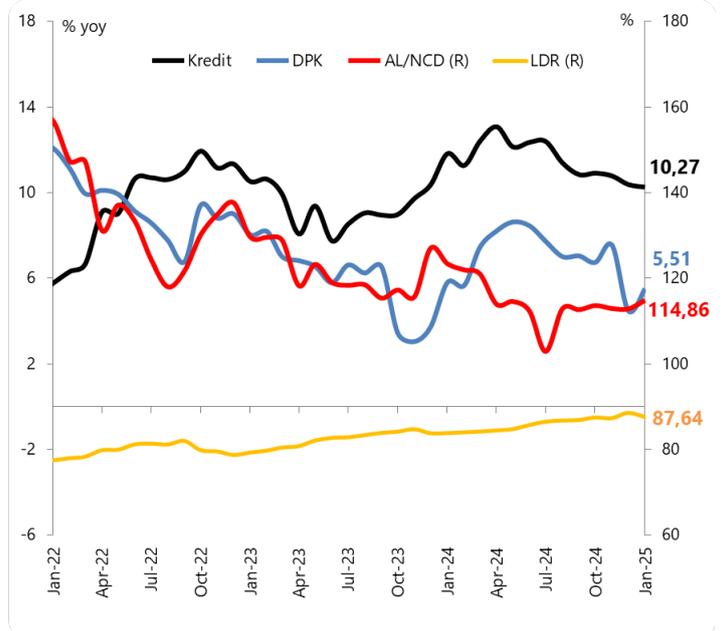
Outlook

Di tengah kondisi likuiditas perbankan yang masih relatif stabil, operasi moneter BI terus diarahkan untuk mendukung tersedianya likuiditas, dengan tetap memberikan ruang bagi perbankan dalam mengoptimalkan *return* dari penempatan *excess* likuiditas yang ada, BI masih terus melakukan optimalisasi SRBI, SVBI, dan SUVBI untuk menarik masuk investasi portofolio sekaligus sebagai instrumen penempatan DHE. Laju pertumbuhan M2 diperkirakan masih kuat sejalan dengan perkembangan ekspansi penyaluran kredit pada 2025.

Intermediasi dan Likuiditas Perbankan

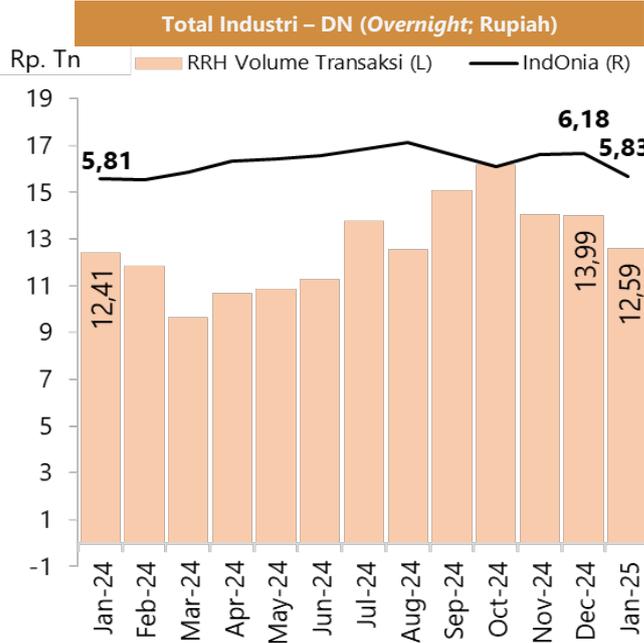
Fungsi industri perbankan stabil melanjutkan kinerja yang baik hingga awal tahun 2025. Pertumbuhan kredit konsisten *double digit* di level 10,27% (yoy) per Jan-25. Sementara itu, penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) cenderung masih lambat menjadi 5,51% (yoy). Aktivitas korporasi menjadi pendorong pertumbuhan kredit dan DPK, di tengah risiko kredit yang terkendali serta ketersediaan likuiditas yang masih memadai. Ketahanan permodalan tetap solid dengan rasio KPMM berada di level 26,69% (Des-24). Sementara itu, risiko kredit tetap terkendali dengan rasio *gross* NPL terjaga rendah (2,18%; Jan-25). Likuiditas perbankan juga masih relatif memadai, rasio AL/NCD (114,86%) dan AL/DPK (26,03%) masih terjaga pada level yang tinggi di atas *threshold*. Rasio LDR tetap terjaga (87,64%; Jan-25) seiring pertumbuhan kredit relatif lebih tinggi dibandingkan DPK.

Sumber: LBUT-OJK, LPS, Bank Indonesia



Outlook

Kemampuan likuiditas perbankan diperkirakan masih memadai untuk mendorong pertumbuhan ekonomi domestik melalui penyaluran kredit. Sementara itu besaran SRBI yang akan jatuh tempo pada tahun ini juga akan memberikan likuiditas tambahan bagi perbankan. Pada saat yang sama, kebijakan KLM Bank Indonesia diharapkan dapat dimanfaatkan oleh perbankan dan memberikan ruang tambahan ekspansi kredit. Namun demikian, rencana kebijakan efisiensi anggaran oleh pemerintah berpotensi memengaruhi pertumbuhan DPK dan beberapa kredit sektoral yang terkait aktivitas belanja baik di pusat maupun daerah.



Sumber: SSKI, LHBU BI, LBU Antasena

Pasar Uang Antar Bank (PUAB)

Aktivitas transaksi rata-rata harian (RRH) perbankan di Pasar Uang Antar Bank (PUAB) periode Januari 2025 turun dibandingkan periode Desember 2024. Volume rata-rata harian (RRH) PUAB Rupiah *overnight* sepanjang Jan-25 mencapai Rp12,59T (-9,96% mtm). Sementara itu, suku bunga IndOnia turun 35bps ke level 5,83%. Suku bunga IndOnia masih bergerak di kisaran BI-Rate pasca penurunan kembali di Januari 2025. Pada periode yang sama, volume RRH transaksi PUAB valas *overnight* terkontraksi 7,84% (mtm) menjadi USD153,66 juta (USD195,83 juta; Des-24) diikuti penurunan suku bunga ke level 4,31% (4,56%; Des-24). Penurunan suku bunga PUAB valas dalam negeri sejalan dengan tren pemangkasan suku bunga kebijakan global. Di sisi lain, penurunan volume PUAB valas menunjukkan belum adanya kebutuhan likuiditas jangka pendek pada instrumen valas memasuki awal tahun 2025.

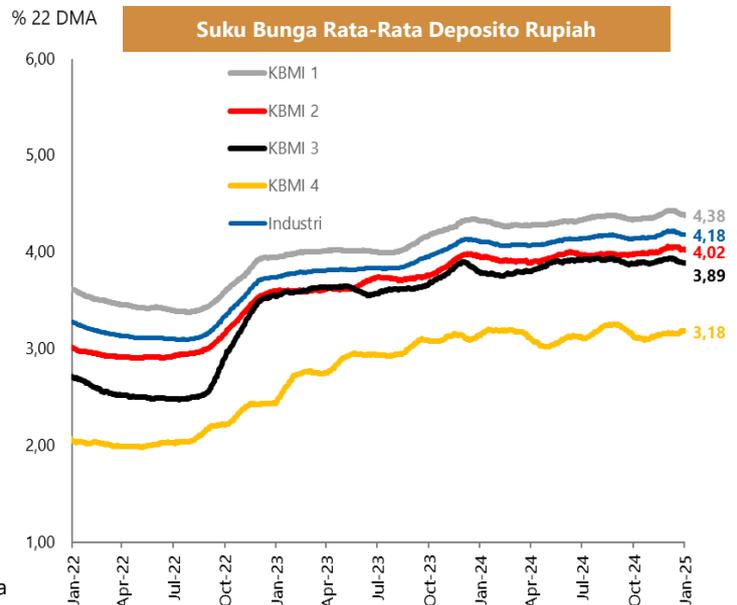
Outlook

Volume aktivitas PUAB diperkirakan masih akan meningkat sejalan kebutuhan likuiditas bank dan upaya mencapai target pertumbuhan kredit sejak awal tahun 2025. Sementara itu suku bunga IndOnia diperkirakan tetap bergerak di kisaran BI-Rate, dengan suku bunga PUAB valas masih akan bergerak turun sejalan tren pergerakan suku bunga global. Kebijakan BI konsisten ditujukan untuk memfasilitasi kebutuhan likuiditas perbankan, memberikan ruang untuk melakukan ekspansi kredit, dan mendukung pertumbuhan yang berkualitas.

Suku Bunga Simpanan

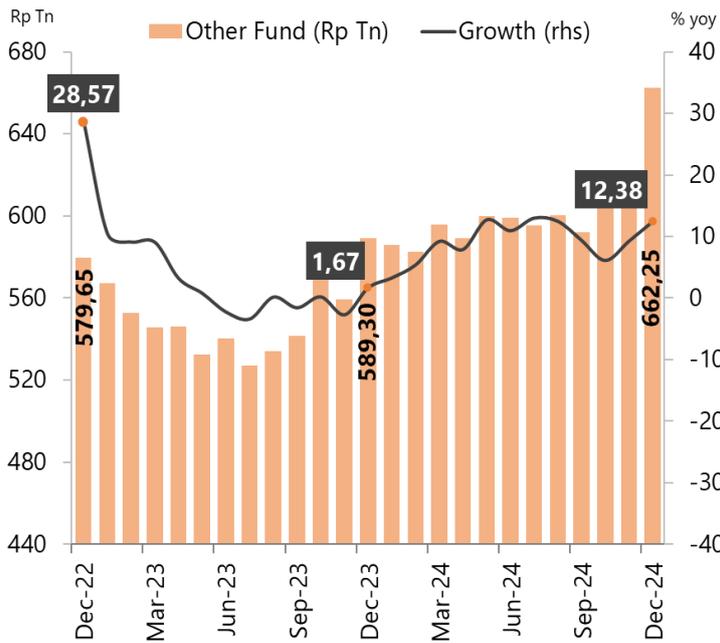
Suku bunga simpanan perbankan secara industri turun terbatas searah penurunan BI-Rate pada awal 2025. Rata-rata suku bunga deposito Rupiah (22 *days moving average*) perbankan turun 4bps ke level 4,18% (mtm; 31 Jan-25). Berdasarkan kelompok modal inti Bank (KBMI), suku bunga pada KBMI 1 turun 5bps ke level 4,38%, KBMI 2 turun 4bps ke level 4,02%, KBMI 3 turun 4bps ke level 3,89%, sementara KBMI 4 naik 2bps ke level 3,18%. Pada periode yang sama, suku bunga simpanan valuta asing (valas) cenderung turun merespon pemangkasan suku bunga kebijakan global yang masih berlanjut. Suku bunga valas industri perbankan turun 2bps ke level 1,90%. Suku bunga KBMI 1 turun 2bps ke level 1,90%, KBMI 2 turun 5bps ke level 1,59%, KBMI 3 naik 3bps ke level 2,35%, sementara itu KBMI 4 naik 3bps ke level 1,83%.

Sumber: LPS, LBU Antasena



Outlook

Suku bunga simpanan Rupiah masih potensial bergerak turun menyesuaikan suku bunga kebijakan moneter. Meski demikian, laju penurunan suku bunga diperkirakan akan cenderung melambat seiring upaya perbankan untuk menjaga kebutuhan likuiditasnya. Sementara itu, ekspektasi pemangkasan suku bunga global khususnya The Fed yang melambat diperkirakan mendorong laju penurunan suku bunga valas yang relatif terbatas. Di level individual bank, peningkatan kebutuhan likuiditas dan ekspansi kredit masih potensial mendorong peningkatan suku bunga. Di sisi lain, pergerakan suku bunga simpanan juga akan dipengaruhi oleh kegiatan operasi moneter BI dan pemerintah di pasar SRBI serta SBN.



Sumber Dana Non DPK

Pada Desember 2024, sumber dana non DPK tercatat mencapai Rp662,25T (12,38% yoy; 8,41% mtm). Kenaikan sumber dana non DPK sejalan dengan strategi bank dalam mengelola kebutuhan likuiditas di tengah termoderasinya pertumbuhan DPK. Komposisi sumber dana non DPK tersebut dikontribusi oleh Pinjaman Diterima sebesar Rp411,34T (62,11%), Surat Berharga Diterbitkan sebesar Rp148,19T (22,38%), dan Kewajiban Bank Lain sebesar Rp102,73T (15,51%).

Porsi pendanaan non DPK mencapai 7,49% terhadap total DPK sebesar Rp8.837,24T pada akhir 2024. Sumber dana non DPK menjadi alternatif perbankan untuk mendukung penyaluran kredit yang sepanjang tahun 2024 konsisten tumbuh mencapai level dua digit (>10%). Sementara itu, pemanfaatan pendanaan non DPK masih didominasi oleh kelompok bank skala besar dan menengah sebagai bagian dari diversifikasi.

Pendanaan non DPK perbankan bersumber dari: Kewajiban Bank Lain, Surat Berharga Diterbitkan, & Pinjaman Diterima.
Sumber: SSKI, LHBU BI, LBU Antasena

Outlook

Perkembangan likuiditas perbankan yang masih di level memadai, namun pertumbuhan DPK yang moderat potensial mendorong pemanfaatan sumber dana non DPK di akhir tahun 2024. Memasuki tahun 2025, pola dan target penyaluran kredit perbankan diperkirakan akan memengaruhi perkembangan kebutuhan sumber dana non DPK. Pemanfaatan sumber dana non DPK akan tetap memperhatikan selisih biaya dana, target ekspansi kredit, dan optimalisasi pengelolaan likuiditas. Sementara itu, strategi internal bank dalam memaksimalkan profitabilitas dan risiko volatilitas pasar keuangan turut memengaruhi bank dalam memperluas sumber pendanaan non DPK.

Untuk korespondensi dan informasi lebih lanjut, hubungi:

Group Analisis Stabilitas Sistem Keuangan

Direktorat Surveilans, Pemeriksaan, dan Statistik

Telp : +62 21 5151 000

Fax : +62 21 5140 1500/600

Email : DSSK@lps.go.id

Website : <http://www.lps.go.id>

Equity Tower Lt 20 & 21

Sudirman Central Business District (SCBD)

Jl. Jend. Sudirman Kav 52-53

Jakarta 12190

Disclaimer: Tidak ada satu bagian pun dalam publikasi Indikator Pasar Keuangan ini yang ditujukan sebagai promosi, penawaran, rekomendasi, nasihat investasi, atau untuk membentuk dasar keputusan investasi atas suatu kegiatan, produk, dan/atau jasa dari pihak manapun. Oleh karena itu, Lembaga Penjamin Simpanan serta analisnya tidak bertanggung jawab terhadap keputusan investasi pihak manapun.